

BAB III
TANGGUNG JAWAB GEREJA
DALAM PENDIDIKAN KELUARGA MUDA
DI GEREJA KRISTEN JAWA MANAHAN KLASIS KARTASURA

Pada Bab III ini akan dipaparkan tentang gambaran umum Klasik Kartasura dan gereja yang menjadi obyek penelitian. Gambaran umum tersebut meliputi latar belakang dan sejarah Klasik Kartasura. Sejarah GKJ Manahan sebagai obyek penelitian (bersifat historis), Struktur Organisasi dan Bidang Pembinaan Warga Gereja. Gambaran umum tersebut didukung oleh data-data yang diperoleh dari hasil penelitian dengan metode wawancara kepada informan kunci dan Focus Group Discussion (FGD) terhadap kelompok dewasa awal (keluarga muda dengan usia pernikahan 0-10 tahun).

Dalam hasil penelitian akan dipaparkan tentang pemahaman pendeta, dan Pemahaman pengurus Komisi Warga Dewasa sebagai informan kunci; bagaimana gereja selama ini melakukan tanggung jawabnya dalam mendidik warga gereja; strategi yang digunakan gereja dalam mendidik warga gereja; relasi yang dibangun oleh gereja dengan pihak-pihak terkait; serta hal-hal lain yang bisa menjadi tolok ukur kegiatan perkembangan pembinaan warga gereja khususnya bagi keluarga muda. FGD atau wawancara kelompok terarah dengan kelompok keluarga muda untuk melihat kesesuaian kegiatan dan kebutuhan yang diharapkan oleh keluarga muda terhadap perkembangan kedewasaan dan iman mereka.

Sesuai dengan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dan metode yang digunakan adalah metode deskriptif analisis. Teknik

pengumpulan data dilakukan dengan 2 (dua) cara yang pertama, wawancara mendalam (depth interview) terhadap informan kunci di GKJ Manahan. Informan kunci yang dimaksud adalah Pendeta dan Ketua Bidang yang bertanggung jawab terhadap program pembinaan Warga Gereja dan Pengurus Komisi Warga Dewasa. Yang kedua, melalui Wawancara Focus Group Discussion (FGD) terhadap keluarga muda di GKJ Manahan yang menjadi sampel penelitian terhadap kebutuhan pembinaan yang diperlukan. FGD digunakan dengan tujuan untuk memperoleh umpan balik (feedback) dari para peserta FGD tentang pertanyaan dalam kuesioner dan tema diskusi yang pertama, berkaitan dengan teori perkembangan dewasa muda dan yang kedua berkaitan dengan tanggung jawab gereja dalam mendidik warga gereja usia dewasa awal. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan informan kunci dan mengadakan pertemuan bersama keluarga muda dengan metode Focus Group Discussion (FGD) di GKJ Manahan dipaparkan sesuai hasil penelitian.

III.1. Gambaran Umum Gereja-gereja Kristen Jawa Klasis Kartasura

III.1.1. Sejarah Klasis Kartasura

Klasis Kartasura lahir dimulai dengan terbentuknya *Pasamoewan Kristen Jawi Gereformeerd Margoyudan-Surakarta* dengan asuhan Dr. H.A Van Andel. Sejak tanggal 1 Januari 1913, Van Andel menjadi pendeta utusan untuk kawasan Solo. Setelah masuknya Dr. H.A Van Andel selama kurun waktu 2 tahun jumlah warga gereja berkembang menjadi 148 orang, dari semula 78 orang. Beliau dibantu oleh 5 guru

Injil, 6 guru sekolah dan 4 kolportir. Kelompok Surakarta terbentuk dengan jumlah 148 orang. Seiring berjalannya waktu, Gereja Kristen Jawa (GKJ) Margoyudan mengalami pemekaran menjadi tiga gereja dewasa, yaitu GKJ Margoyudan dengan daerah PI bagian utara dan Timur, GKJ Tumenggungan (Manahan) dengan daerah PI bagian barat dan GKJ Danukusuman (Joyodiningratan) dengan daerah PI bagian selatan. Walaupun GKJ Tumenggungan dan GKJ Danukusuman secara *de facto* didewasakan pada tahun yang sama yaitu tahun 1929 namun secara *de Yure* GKJ Tumenggungan memproklamirkan pendewasaannya pada tahun 1931, tepatnya pada tanggal 16 Oktober 1931. Hal ini dikarenakan pada saat itu GKJ Tumenggungan meresmikan gedung gerejanya di wilayah Manahan. Sehingga sampai saat ini GKJ Tumenggungan bernama GKJ Manahan.

Sekitar tahun 1931, muncul kelompok-kelompok baru yang tumbuh di wilayah Pojok-Sragen, Gondang (Ringinharjo), di Blulukan dan di Slogohimo. Pada tahun 1933 terjadi pendewasaan tiga gereja yaitu GKJ Prambanan, GKJ Pedan dan GKJ Delanggu, sehingga di Klaten ada empat gereja dewasa, termasuk GKJ Klaten pada tahun 1934. Pada tahun 1935, gereja Slogohimo dan Wuryantoro didewasakan sehingga di Wonogiri ada empat gereja dewasa: GKJ Wonogiri (dewasa tahun 1930), GKJ Wuryantoro, GKJ Slogohimo dan GKJ Gemantar. Demikian juga di daerah Kartasura dan Kepuh, disusul dua tahun kemudian di Karanganyar dan Plupuh (pada tahun 1937). Sehingga sampai tahun

1937, Klasis Solo telah berkembang menjadi 16 gereja dewasa: Margoyudan-Solo, Manahan-Solo, Danukusuman-Solo, Klaten, Sragen, Gemantar, Wonogiri, Prambanan, Pedan, Delanggu, Slogohimo, Wuryantoro, Kartasura, Kepuh, Karanganyar dan Plupuh.¹

Hingga sampai tahun 1938, Klasis Solo tetap menghimpun 16 gereja dewasa dengan 41 kelompok, melayani 5.282 warga gereja dengan 3 pendeta Jawa, yaitu: *Domingus* (Ds) Soemponohardjo di Margoyudan-Solo, Ds. Mitrotenojo di Wonogiri-Gemantar dan Ds. S. Atmowidjono di Manahan-Solo, dibantu dengan 27 guru Injil. Karena pertambahan warga jemaat makin meningkat, maka pada tahun 1964, Sidang Klasis Surakarta memutuskan untuk membiakkan diri menjadi dua yaitu Klasis Surakarta Barat berpusat di Klaten dan Klasis Surakarta Timur berpusat di Solo.²

Dalam perjalanannya, Klasis Surakarta Barat menjadi cikal bakal terbentuknya Klasis Kartasura. Pada tanggal 5 April 1974, Klasis Surakarta Barat dibiakkan menjadi dua klasis yaitu Klasis Klaten dan Klasis Kartasura. Tanggal 30-31 Agustus 1974 diadakan Sidang Klasis Kartasura yang ke-I dengan Gereja Penghimpun GKJ Simo. Pada saat itu Klasis Kartasura memiliki 7 anggota gereja yaitu GKJ Kartasura, GKJ Boyolali, GKJ Pengging, GKJ Simo, GKJ Wonosari, GKJ Kerten, GKJ Manahan.³ Sejak tahun 1974 sampai dengan tahun 90-an, ada beberapa

¹ Soekotjo, S.H, Paseksi : *Sejarah Gereja Kristen Jawa Penggal 1 1850-1950*, (Salatiga : Lembaga Studi dan Pengembangan Sinode GKJ, 2006), 240

² Majelis GKJ Margoyudan, *Sejarah GKJ Margoyudan Surakarta: Sejak adanya PI di Surakarta sampai HUT ke-70 GKJ Margoyudan*, Sukarkarta, 1986, 55

³ Akta Sidang Klasis Kartasura I di GKJ Simo, tanggal 30-31 Agustus 1974

gereja anggota Klasis Kartasura yang telah mendewasakan beberapa pepanthan menjadi gereja yang dewasa.

Pada tahun 2000, dalam persidangan Klasis XXIV di GKJ Pengging Boyolali terdapat usulan pembiakan Klasis Kartasura⁴ saat itu usulan pembiakan diusulkan oleh GKJ Manahan, GKJ Pengging dan rekomendasi Deputat Keesaan Klasis. Materi usulannya berisi tentang pembiakan Klasis Kartasura dilaksanakan pada tahun 2002. Usulan ini terus digulirkan setiap persidangan Klasis, namun karena banyak pertimbangan dan pergumulan sehingga baru tahun 2007 pada persidangan Klasis Kartasura XXXI tahun 2007 rencana tersebut terlaksana. Tanggal 19 Maret 2007 bertempat di GKJ Ampel sebagai gereja penghimpun, diputuskan pembiakan Klasis Kartasura menjadi Klasis Boyolali dan Klasis Kartasura.⁵ Anggota Klasis Kartasura beranggotakan delapan gereja yaitu: GKJ Gatak, GKJ Kartasura, GKJ Pajang Makamhaji, GKJ Sabda Winedhar, GKJ Gebyok, GKJ Sumber, GKJ Plaur, GKJ Manahan.⁶

III.1.2. Letak Geografis

Pembiakan Klasis Kartasura yang dilakukan pada tahun 2007 memiliki konsekuensi berkurangnya jumlah anggota gereja. Sebelum tahun 2007 berjumlah 15 anggota gereja dan setelah pembiakan menjadi 8 gereja dewasa. Sekalipun telah mengalami perubahan jumlah gereja,

⁴ Akta Sidang Klasis Kartasura XXIV di GKJ Pengging Boyolali artikel 20 tentang Pembiakan Klasis Kartasura tahun 2002

⁵ Akta Klasis Kartasura XXXI, di GKJ Ampel pada tanggal 19 Maret 2007

⁶ Akta Sidang Klasis Kartasura XXX, di GKJ Gatak pada tanggal 30 Maret 2006

namun secara geografis tidak mengalami perubahan. Kedelapan anggota Gereja-gereja Kristen Jawa Klasik Kartasura meliputi wilayah kabupaten Boyolali, Kabupaten Sukoharjo, Kota Surakarta dan Kabupaten Karanganyar, seperti yang disebutkan dibawah ini :

1. Kabupaten Boyolali : GKJ Plaur terletak di dukuh Plaur, desa Kepoh. Kecamatan Sambu.
2. Kabupaten Sukoharjo :
 - a) GKJ Pajang Makamhaji terdapat di desa Makamhaji, kecamatan Kartasura sebelah timur berbatasan dengan kota Surakarta.
 - b) GKJ Gebyog berada di desa Gebyog, kelurahan Ngemplak, kecamatan Kartasura.
 - c) GKJ Gatak, berada di desa Blimbing, Kecamatan Gatak
 - d) GKJ Kartasura berada di kecamatan kartasura, sebelah utara berbatasan dengan wilayah Kecamatan Colomadu Kabupaten Karanganyar.
2. Kabupaten Karanganyar: GKJ Sabda Winedhar, terletak di kelurahan Klodran Kecamatan Colomadu. Secara geografis kecamatan Colomadu terlepas dari daerah Kabupaten Karanganyar. Sebelah Selatan dan sebelah Timur berbatasan dengan kota Surakarta dan kabupaten Sukoharjo, sebelah Utara dan barat berbatasan dengan Wilayah Kabupaten Boyolali.

3. Kota Surakarta:

- a) GKJ Manahan berada di kelurahan Manahan, Kabupaten Banjarsari
- b) GKJ Sumber berada di kelurahan Sumber, Kecamatan Banjarsari.

III.1.3. Gambaran Umum Gereja Kristen Jawa Manahan

III.1.3.1. Sejarah GKJ Manahan

GKJ Manahan didedikasikan pada tanggal 8 Februari 1929, berlokasi di Tumenggungan, Surakarta. Sebelum didedikasikan, GKJ Manahan termasuk pepanthan GKJ Margoyudan Surakarta. Pada tanggal 25 Desember 1931 mempunyai gedung baru berlokasi di Manahan dengan kapasitas yang hanya dapat menampung 270-280 tempat duduk, diresmikan dalam Kebaktian Natal oleh Ds. Van Eyk, sebagai Konsultan GKJ Manahan.

Pendeta pertama yang melayani GKJ Manahan adalah Ds. Atmowidjono yang bertugas sejak tahun 1936. Pada tanggal 9 Juli 1945 Ds. Atmowidjono dipanggil menghadap Tuhan, Bapa di Sorga. Kemudian diganti oleh Pdt. RM S. Purwowodagdo, sebagai pendeta kedua di GKJ Manahan. Pada tahun 1949 Pdt. Purwowodagdo diangkat sebagai Pendeta utusan untuk Klasik Surakarta, maka pelayanan di GKJ Manahan dilaksanakan oleh seorang guru Injil, RN. Padmowijono. Baru pada tahun 1951 ada seorang pendeta yang

ditahbiskan, sebagai pelayanan di GKJ Manahan, yaitu Pdt. S. Hadisewojo, yang merupakan pendeta yang ketiga. Sejalan dengan berkembangnya warga jemaat di GKJ Manahan dirasakan perlu menambah tenaga gereja, dengan memanggil pendeta baru. Maka pada tanggal 29 April 1971 ditahbiskanlah pendeta yang keempat di GKJ Manahan, Pdt. Bambang Broto Sudjaly, S.Th.

Pada tanggal 18 Januari 1985 ditahbiskan Pdt. Widya Notodiryo, S.Th sebagai pendeta yang kelima di GKJ Manahan. Oleh karena perkembangan warga gereja yang cukup signifikan maka GKJ Manahan kembali memanggil tenaga pendeta atas diri Pdt. Retno Ratih Suryaning Handayani, M.Th. yang diteguhkan pada 31 Maret 2005. Pada 10 Februari 2010 GKJ Manahan menambah tenaga pendeta atas diri Pdt. Yohanes Fritz Dae Pany, S.Si.⁷ Jumlah jemaat di GKJ manahan yang sudah mencapai 2500an tentu membutuhkan para pelayan-pelayan khusus untuk melakukan karya pelayanan. Setelah Pdt. Pdt. Widya Notodiryo, S.Th memasuki masa emiritasi maka GKJ manahan memproses sdr. Samuel Arif Prasetyono, S.Si menjadi Pendeta pada hari Jumat, 21 September 2012.

⁷ Buku Kenangan GKJ Manahan tahun 1931

III.1.3.2. Struktur Organisasi dan Data Warga Gereja

1) Struktur Organisasi Gereja

Berdasarkan Renstra tahun 2012-2016 GKJ Manahan menetapkan visi gereja yaitu “Terwujudnya Gereja Sebagai Pusat Kehidupan (*Center of Life*) Serta Saluran Berkah Untuk Bersaksi dan Memelihara Keselamatan”. Dengan demikian Gereja adalah suatu kehidupan bersama religius yang berpusat pada Kristus yang sekaligus merupakan buah pekerjaan penyelamatan Allah yang didalamnya Roh Kudus bekerja dalam rangka karya penyelamatan Allah tersebut.⁸

Untuk mewujudkan visi tersebut dijabarkan ke dalam beberapa misi diantaranya adalah :

- 1) Mewujudkan peribadatan sebagai suatu perayaan untuk menghadirkan damai sejahtera
- 2) Meningkatkan pemberitaan Penyelamatan Allah melalui Diakonia
- 3) Mewujudkan pelayanan gereja sebagai sumber air hidup bagi jemaat
- 4) Menjadikan jemaat bertumbuh dewasa dalam iman dan kasih.

Sedangkan untuk menjalankan misi tersebut GKJ Manahan telah membuat tema tahunan yang dapat menjadi

⁸ Buku Sidang Majelis Gereja Terbuka Tahun 2014 GKJ Manahan, *Laporan Program Kerja tahun 2014 dan Rencana Program tahun 2015*, 1

landasan kegiatan setiap tahun kerja di Gereja. Berdasarkan tema-tema tahunan tersebut akan mengarahkan kepada setiap program yang dibuat dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang dimaksudkan termasuk didalamnya program-program yang disusun oleh masing-masing komisi. Dalam buku laporan Majelis GKJ Manahan tahun 2014, memasuki tahun 2015 secara operasional mendasarkan tema tahunan yang ke-4 yaitu “*Jadilah benih yang tumbuh dan berbuah*”. Harapannya dengan tema tersebut semua komponen GKJ Manahan yang diibaratkan sebagai benih yang sudah tumbuh dan bahkan berbuah sehingga dapat dirasakan dan disenangi, bermanfaat dan dinikmati banyak orang. Tidak hanya internal lingkungan GKJ Manahan akan tetapi ada peningkatan peran aktif untuk keluar, dan dirasakan oleh masyarakat pada umumnya.⁹

Oleh karena itu maka, setiap kegiatan yang diprogramkan mempunyai tujuan untuk menjadikan setiap jemaat menjadi benih yang tumbuh dan berbuah. Demikian pula berdasarkan Renstra Tahun 2012-2016 ada perubahan Struktur Organisasi Majelis GKJ Manahan, ada Majelis Pengurus Harian (MPH) yang terdiri dari Pendeta, Ketua, Wakil Ketua, Sekretaris, Bagian Keuangan Bagian Penatalayanan, Ketua Bidang Ibadah Ketua Bidang PWG, Ketua Bidang Kesaksian, Ketua Bidang

⁹ Buku Sidang Majelis Gereja Terbuka Tahun 2014....., 5

Pelayanan, Koordinator Majelis Penganth Tohudan, Koordinator penganth Blulukan. Selain bidang-bidang pelayanan tersebut, masih dibantu dengan Bidang Perencanaan/Laporan dan Bidang Organisasi/Administrasi/Tata laksana Kantor. Masing-masing bidang tersebut mempunyai badan-badan pembantu Majelis Gereja yang disebut dengan Komisi Gereja¹⁰. Tercatat ada 21 komisi yang telah diangkat oleh Majelis Gereja sesuai dengan kebutuhan di GKJ Manahan.

Bidang Pelayanan dan Komisi GKJ Manahan

BIDANG IBADAH	BIDANG PWG	BIDANG PELAYANAN	BIDANG KESAKSIAN
Komisi Liturgi	Komisi Anak	Komisi Jempon	Komisi Lokal, Regional, Nasional, dan Inter
Komisi Katekese	Komisi Remaja	Komisi Pendidikan	Komisi Seni dan Budaya
Komisi Persekutuan Doa	Komisi Pemuda	Komisi Kesehatan dan Poliklinik	Komisi Taman Kanak-Kanak
Komisi Rumah Doa Mr. Soewidji	Komisi Warga Dewasa	Komisi Perkunjungan dan Pelayanan Doa	Komisi Sosial, Politik dan Hukum
Komisi Liturgi	Komisi Adi Yuswa	Komisi Wekasan	
Tim MPDK/MPHB /MPAN	Komisi Pengkaderan dan Pengembangan	Komisi Pengembangan Ekonomi Warga	
Tim Peribadatan		Komisi Pemberdayaan ekonomi Jemaat	

¹⁰ Istilah yang digunakan dalam Tata Gereja dan Tata laksana GKJ tahun 2005, pasal 18

Selain Pembagian bidang pelayanan yang telah dilakukan di Gereja Induk, masih ada struktur lain yang berkaitan dengan pelayanan yang dilakukan di pepanthan (cabang) GKJ Manahan yaitu di Pepanthan Tohudan dan Pepanthan Blulukkan.

Untuk program kegiatan yang diadakan di kedua pepanthan tersebut disesuaikan dengan kebutuhan setempat, tanpa mengurangi keterlibatan kegiatan di Gereja Induk. Program kegiatan yang ada di pepanthan Tohudan di antaranya Program Ibadah di Gedung Gereja, program ibadah di luar gedung gereja, kesaksian dan pelayanan, pembinaan warga gereja (Pendidikan Agama Kristen).

Sedangkan untuk menjangkau pelayanan di wilayah gereja Induk, dibagi kedalam blok-blok (kelompok), tercatat ada 15 blok yaitu Blok I-Gondang, Blok II-Jajar, Blok III-Gremet-Kerten, Blok IV-Gremet Wetan, Blok V-Badran-Yosoroto, Blok VI-Purwosari, Blok VII-Penumping, Blok VIII-Purwonegaran, Blok IX-Tumenggungan, Blok X-Turisari-Mangkubumen, Blok XI-Grogolan-Purwonegaran, Blok XII-Margoyudan, Blok XIII-Banyuanyar, Blok XIV-Cinderejo dan Blok XV-Sambeng. Keterlibatan aktif dari masing-masing blok dinampakkan dari kegiatan Pemahaman PA, pengisian ibadah, perkunjungan, Bidston, dll.

2) Data Warga Gereja

GKJ Manahan termasuk gereja yang berkembang dengan pesat dengan jumlah warga gereja yang semakin bertambah sejak didedahkan pada tahun 1931. Data Statistik Warga Gereja GKJ Manahan sampai dengan bulan Desember tahun 2014 berjumlah 3.043 orang.¹¹ Terdiri dari Warga Sidi: Laki-laki 863 dan Wanita 1.183; Warga Baptis: Laki-laki 477 dan wanita 520 orang. Sehingga jumlah Laki-laki: 1.340 orang dan perempuan: 1.703 orang. Data di atas sudah termasuk jumlah warga yang ada di pepanthan Tohudan dan pepanthan Blulukkan.

Sedangkan data keluarga muda khususnya yang telah menikah sejak tahun 2005 sampai dengan tahun 2015 tercatat ada 278 pasang.¹² Itu artinya ada 556 orang yang termasuk umur dewasa muda yang telah berkeluarga.

III.2.1. Tanggung Jawab Gereja dalam Pendidikan Warga Gereja

Dalam melaksanakan tugas panggilannya, GKJ menata diri secara bertanggung jawab demi menunjukkan kemuliaan, kekudusan dan kewibawaan Kristus melalui tatanan kehidupan bergereja yang disebut Tata Gereja dan Tata Laksana Gereja. Untuk keperluan tersebut, GKJ menetapkan pilihan sistem bergereja presbiterial-sinodal dengan dua ciri

¹¹ Buku Sidang Majelis, lampiran 4

¹² Data Buku Induk Jemaat GKJ Manahan

pokok yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain yaitu: *Yang pertama*, bahwa setiap GKJ adalah gereja Allah yang mandiri, yaitu gereja yang memiliki kewenangan dan mampu mengatur diri sendiri, mengembangkan diri sendiri dan membiayai diri sendiri, yang dipimpin oleh Majelis Gereja yang terdiri atas penatua (*prebyteros*), pendeta dan diaken. *Yang Kedua*, bahwa setiap GKJ wajib berjalan bersama (*synhodos*) dan mengikatkan diri dengan GKJ lain yang diwujudkan dalam persidangan, visitasi dan kegiatan-kegiatan kebersamaan lainnya baik pada aras Klasis maupun Sinode.¹³

Sistem ini memungkinkan setiap *presbyteros* untuk mengatur dan melaksanakan tugas pelayanan berdasarkan kebutuhan jemaat setempat tanpa meninggalkan asas kebersamaan ditingkat Klasis maupun Sinodal. Selain itu dengan sistem pemerintahan ini dimungkinkan keterlibatan warga jemaat yang sebesar-besarnya untuk memenuhi panggilan pelayanan. Tidak terkecuali apa yang telah dilakukan oleh GKJ Manahan dalam menjalankan tugas pelayanannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan kunci di GKJ Manahan dan berdasarkan data buku Sidang Majelis Terbuka tahun 2014, secara umum gereja telah menjalankan fungsinya dalam mendidik warga gereja. Kegiatan yang mengandung unsur pendidikan seperti menjalankan ibadah, pengajaran/katekisasi, Sakramen, Pengakuan percaya/Sidi, Pernikahan, Penggembalaan khusus, Pertobatan,

¹³ Buku Tata Gereja dan Tata Laksana GKJ Tahun 2015, 6

Perkunjungan, Persekutuan Doa, Pemahaman Alkitab, Sekolah Minggu dan pembinaan kategorial lainnya telah dijalankan. Hal ini dapat dilihat dari bidang-bidang pelayanan yang dilakukan oleh Majelis Gereja.¹⁴

Bidang Pembinaan Warga Gereja (PWG) di GKJ Manahan bertanggung jawab terhadap kegiatan komisi-komisi sesuai dengan pembinaan kategorial, seperti Komisi Anak, Komisi Remaja, Komisi Pemuda, Komisi Warga Dewasa (KWD), Komisi Adi Yuswo, Komisi Bina Warga dan Komisi Pengkaderan dan Pengembangan. Khusus Komisi Warga Dewasa GKJ Manahan yang bertanggung jawab terhadap kegiatan warga dewasa melaporkan bahwa kegiatan Persekutuan Keluarga Muda belum dapat berjalan dengan maksimal.¹⁵ Kegiatan Persekutuan Keluarga Muda masih merupakan bagian program kegiatan yang direncanakan oleh KWD.

Sesuai tema pelayanan tahun 2014 yaitu “Mari Bersaksi Tentang Kristus,” semua kegiatan yang ada di Komisi-komisi berusaha untuk diarahkan untuk merealisasikan tema tersebut dengan pendampingan dari Majelis Penghubung Komisi.¹⁶

Adapun program kegiatan yang dilaksanakan oleh KWD di tahun 2015 adalah :

Program Pokok Kegiatan	Sasaran
Kesekretariatan	Pengurus KWD
Rapat Rutin dan Pleno	Pengurus KWD

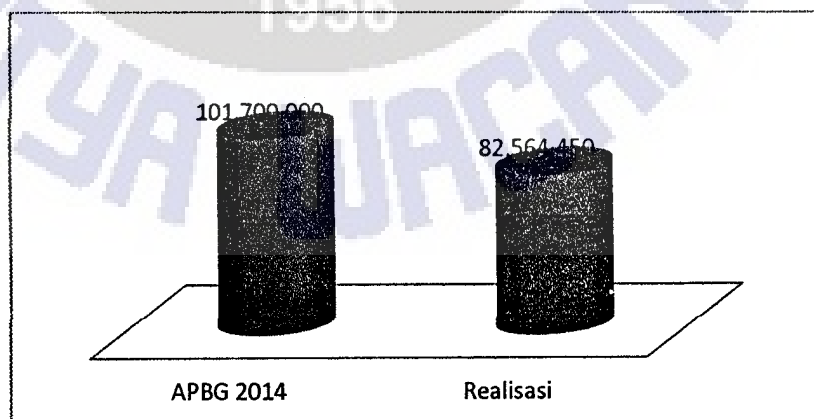
¹⁴ Buku Sidang Majelis, 7-83

¹⁵ Buku Sidang Majelis Gereja Terbuka Tahun 2014....., 29-30

¹⁶ Buku Sidang Majelis Gereja Terbuka Tahun 2014....., 27

Januaren	Jemaat
Pembinaan dan Pembekalan	Peng. KWD Baru
PS. Levira	Jemaat
Persekutuan Keluarga Muda (PKM)	Keluarga Muda
Komwa BAGKS	Oikumene
Perayaan Paskah	Jemaat
Kunjungan Kasih	Jemaat
Mitayani	Para Janda
Studi Banding	Peng. KWD
Perayaan Natal	Jemaat

Berdasarkan laporan bidang Pembinaan Warga Gereja GKJ Manahan tahun 2014, telah berusaha memprogramkan kegiatan-kegiatan yang menuntut keterlibatan warga jemaat. Tabel APBG 2014, Realisasi dan keterserapan Anggaran Bidang PWG dalam kegiatan masing-masing Komisi, bisa dilihat seberapa kegiatan tersebut menjangkau warga jemaat untuk terlibat.¹⁷

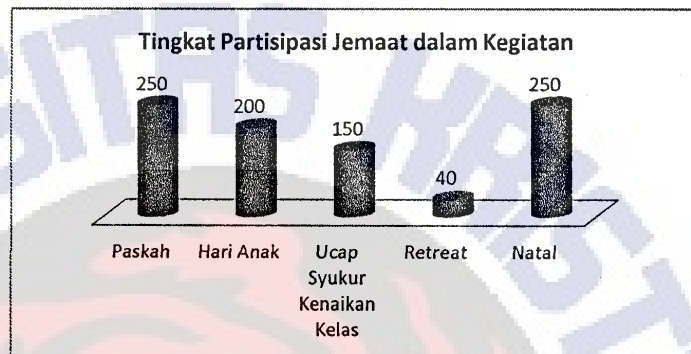


Grafik 1. APBG dan Realisasi Anggaran 2014

¹⁷ Buku Sidang Majelis Terbuka Tahun 2014, 27

Melalui anggaran yang sudah diberikan oleh gereja, bisa dilihat keterlibatan warga gereja di masing-masing komisi yang dapat dibaca melalui tabel dibawah ini :

1) Komisi Anak

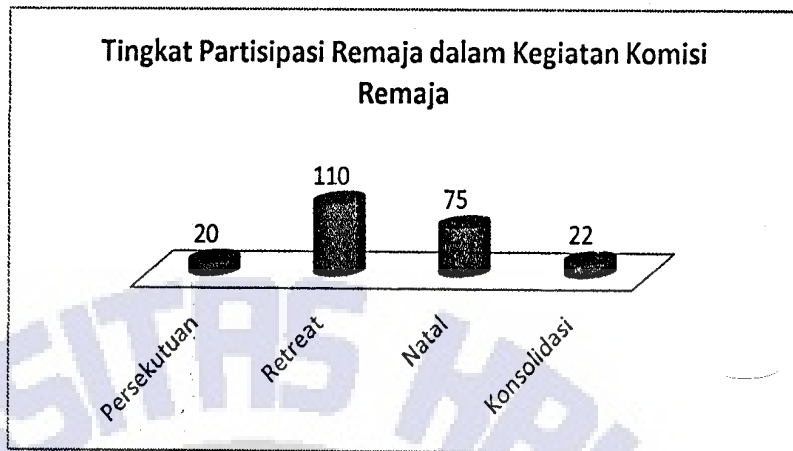


Grafik 2. Tingkat Partisipasi Jemaat dalam kegiatan Komisi Anak

Komisi Anak dengan jumlah APBG 2014 sebesar Rp. 22.000.000,00, realisasi anggaran sebesar Rp. 18.498.400,000. Keterserapan anggaran sebesar 84,08%. Dari sisi anggaran memang belum terserap semuanya tetapi dari segi pelayanan tetap berjalan dengan baik. Dalam setiap kegiatan yang diadakan komisi anak dihadiri \pm 250 anak.¹⁸ Yang dimaksudkan dengan setiap kegiatan jika melihat table di atas adalah kegiatan yang bersifat khusus atau berkaitan dengan hari raya-hari raya Kristen. Sedangkan untuk kegiatan yang rutin belum dimasukkan sebagai laporan, padahal seperti kebaktian minggu (sekolah minggu) adalah kegiatan yang menolong anak-anak dalam mengenal Tuhan lebih dalam.

2) Komisi Remaja

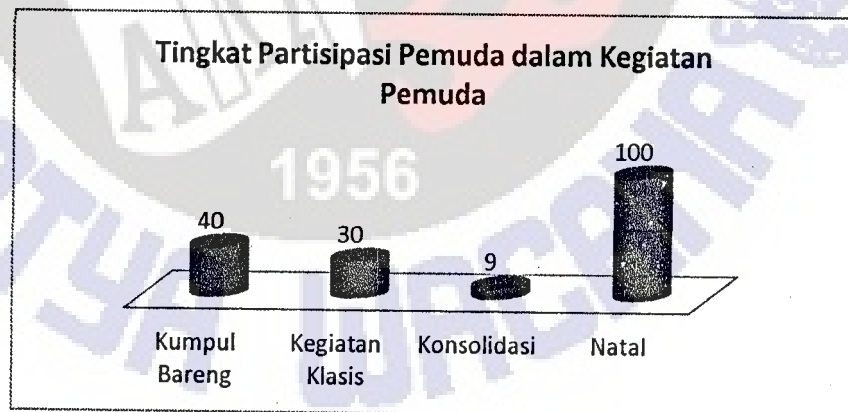
¹⁸ Buku Sidang Majelis.....,27



Grafik 3. Tingkat Partisipasi Remaja dalam kegiatan Komisi Remaja

Tingkat partisipasi remaja untuk kegiatan yang bersifat refreshing lebih berminat dibandingkan dengan kegiatan yang bersifat pengajaran. Dapat dilihat dari dua kegiatan seperti Retreat dan Natal yang cukup signifikan keikutsertaan remaja dalam kegiatan tersebut.

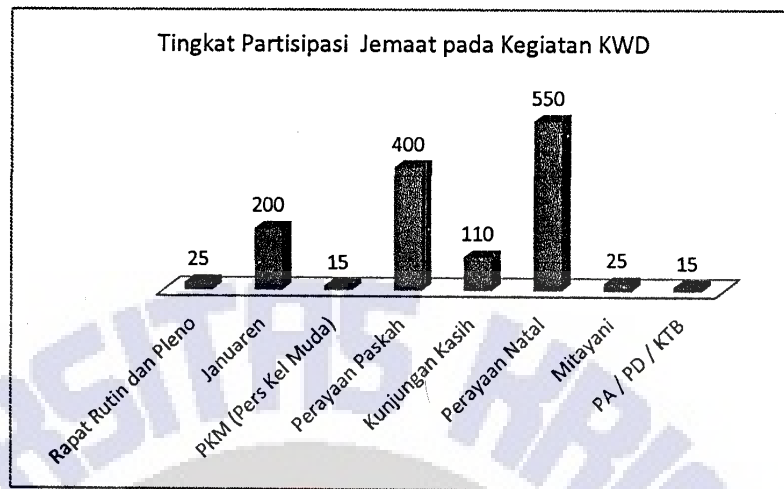
3) Komisi Pemuda



Grafik 4. Tingkat Partisipasi Pemuda dalam Kegiatan Pemuda

Keterserapan pemuda terhadap kegiatan yang berkaitan dengan perayaan dan hari khusus lainnya sangat tinggi.

4) Komisi Dewasa



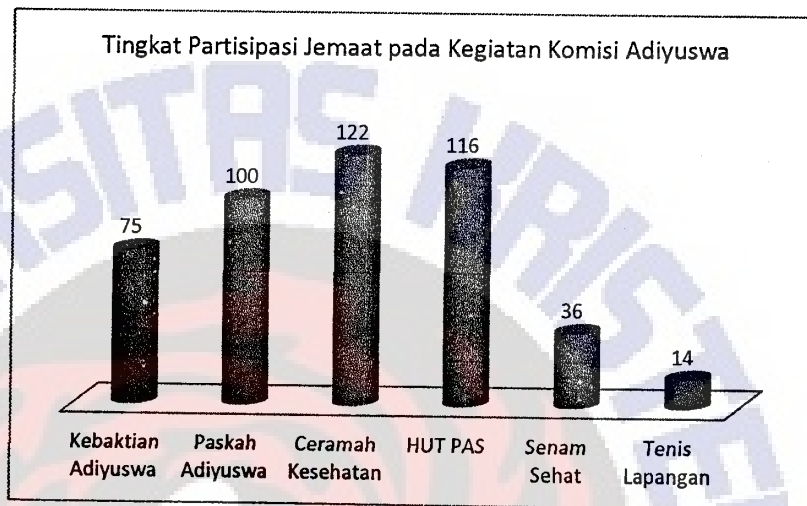
Grafik. 5. Tingkat Partisipasi Jemaat pada Kegiatan Komisi Warga Dewasa

Komisi Warga Dewasa (KWD), dengan jumlah APBG 2014 sebesar Rp. 16.600.000,00, realisasi anggaran sebesar Rp. 16.080.000,00, keterserapan anggaran sebesar 96,87%. Semua kegiatan dapat berjalan dengan lancar. Hanya yang menjadi catatan adalah kegiatan persekutuan Keluarga Muda belum dapat berjalan dengan maksimal. Persekutuan Keluarga Muda pada tahun 2014 ini dilaksanakan pada bulan April di Loji Gandrung dihadiri 10-15 pasang.

Selanjutnya persekutuan diadakan di GSG GKJ Manahan. Agar kegiatan ini dapat terselenggara dengan baik maka partisipasi jemaat sangat diperlukan. Dukungan blok-blok untuk dapat memotivasi jemaatnya juga sangat penting. Kendala yang dihadapi ketika ingin mengembangkan Persekutuan Keluarga Muda adalah jemaat keluarga muda tidak tertarik dengan kegiatan ini. Hal ini dapat dilihat jika kegiatan ini dilaksanakan di luar gereja maka

kehadiran keluarga muda cukup banyak, sebaliknya jika kegiatan ini dilaksanakan di gereja maka yang datang sedikit.¹⁹

5) Komisi Adi Yuswa²⁰



Grafik 6. Tingkat Partisipasi Jemaat pada Kegiatan Komisi Adiyuswa

Keterserapan anggaran mencapai 96,70% artinya semua kegiatan yang direncanakan dapat berjalan sesuai dengan rencana kerja. Kegiatan yang bersifat rutin dan bersifat insidental dapat diikuti dengan baik oleh anggota adiyuswa.

III.2.1. Tanggung Jawab Pendidikan Keluarga Muda

Dalam melaksanakan Pendidikan Warga Dewasa kepada keluarga muda, GKJ Manahan menyerahkan tanggung jawabnya kepada Komisi Warga Dewasa. Kegiatan persekutuan keluarga muda menjadi bagian program kegiatan KWD.²¹ Sedangkan kegiatan persekutuan keluarga

¹⁹ Buku Sidang Majelis....., 27

²⁰ Buku Sidang Majelis , 30

²¹ Buku Sidang Majelis Terbuka GKJ Manahan Tahun 2014, 33

muda (PKM) di GKJ Manahan baru dimulai tahun 2011. Pembinaan atau pendidikan kepada keluarga muda dilakukan dengan mengadakan PKM. Menurut informasi dari Pdt. Samuel Arif²² bahwa kegiatan PKM di GKJ Manahan dimulai atas prakarsa Pdt. Fritz Yohanes Dae Pany. Informasi dari Pdt. Samuel Arif tersebut dibenarkan oleh Pdt. Fritz dalam pernyataannya.²³

“Betul, saya yang menggagas. Saya melihat dari pengamatan di PA-PA yang saya ikuti di Blok-blok, yang hadir rata-rata keluarga dewasa, bukan keluarga muda, jadi yang sudah “mentas” anak-anaknya dan bahkan yang sudah punya cucu. Sekitar 80% yang hadir adalah yang berusia tua, walaupun ada keluarga yang muda yang anaknya SD atau SMP, tapi mereka pun tidak menentu dalam kehadirannya. Saya juga kaitkan dengan keprihatinan-keprihatinan sosial, ya anak-anak kecil atau remaja yang kurang peduli tentang persoalan-persoalan di gereja tentang kebersihan gereja atau tentang menata gereja. Justru yang peduli adalah mereka yang telah berusia tua. Prosentase pemuda yang peduli dengan persoalan seperti itu apalagi persoalan masyarakat sekelilingnya sekitar sangat-sangat kecil. Saya menduga ada kaitan antara pendidikan yang diterima oleh anak-anak remaja di dalam keluarga dengan ketidakpedulian, saya menduga pendidikan yang diterima itu berdasarkan apa yang dimiliki oleh keluarga muda, keterbatasan pemahaman tentang pengetahuan Alkitab, keterbatasan pengetahuan tentang tanggung jawab keluarga di tengah gereja atau di masyarakat dsb, nah itu yang mendasari pemikiran saya untuk mengadakan kegiatan keluarga muda.”

Sesuai keputusan Majelis Gereja diadakan pertemuan antara Pdt. Fritz Yohanes Dae Pany dengan Pdt. Samuel Arif Prasetyo untuk merancang kegiatan tersebut. Setelah melakukan rancangan disepakati bahwa keduanya melakukan pembagian kerja dengan melibatkan pula

²² Wawancara dengan Pdt. Samuel Arif Prasetyo, pada hari Senin, tanggal 16 Oktober 2015 pada jam 19.00 WIB

²³ Wawancara dengan Pdt. Fritz Yohanes Dae Pany, pada hari Kamis tanggal 29 Oktober 2015 di rumah pastori GKJ Manahan pada pukul 19.30 WIB

pengurus KWD agar dapat memobilisasi keluarga muda mengikuti kegiatan persekutuan tersebut.

Langkah-langkah yang dilakukan untuk mewujudkan kegiatan tersebut di antaranya :

- 1) Mengumpulkan data jumlah keluarga muda yang ada di GKJ Manahan
- 2) Mempersiapkan materi yang akan disampaikan dalam persekutuan perdana keluarga muda.
- 3) Memberitakan di warta Gereja dan membuat undangan, selain itu secara perorangan dihubungi via telepon.

Hasil dari persiapan tersebut mampu mengundang 20 pasang keluarga muda. Sejak pertemuan perdana tersebut, kemudian berlanjut kepada pertemuan-pertemuan berikutnya. Dalam pertemuan-pertemuan awal telah digali kebutuhan-kebutuhan keluarga muda untuk dijadikan bahan pertemuan atau program kegiatan selanjutnya. Namun materi yang telah dikumpulkan belum diolah menjadi program kegiatan, sampai akhirnya anggota keluarga muda yang hadir dalam persekutuan tersebut semakin berkurang. Bahkan kemudian mengalami kesulitan untuk mengumpulkan anggota sehingga akhirnya persekutuan tersebut berhenti.

Dalam wawancara dengan Pdt. Fritz diakui bahwa mengalami kesulitan untuk selalu memusatkan perhatian kepada keluarga muda. Hal ini disebabkan oleh banyaknya tugas yang harus dilakukan dalam pelayanan. Sedangkan belum ada di antara Majelis Gereja yang data diajak

bekerjasama untuk mengembangkan dan menjadi pendamping kegiatan keluarga muda. Akibatnya ketika mengadakan kegiatan PKM tidak ada persiapan yang memadai satu persatu anggota keluarga muda tidak lagi mau hadir.

“barangkali karena kelainan kami saya dan mas Samuel, untuk setia mengajak mereka dan mempersiapkan materi yang mengakibatkan tidak tertariknya keluarga muda untuk mengikuti kegiatan tersebut”²⁴

Pada tahun 2012 kegiatan tersebut kembali dicoba untuk dibangkitkan. Melalui pengurus KWD, persekutuan Keluarga muda diundang kembali untuk mengadakan kegiatan namun hasilnya tidak seperti yang diharapkan.

Pendidikan warga gereja khususnya kepada kelompok dewasa muda merupakan hal yang penting dalam kehidupan bergereja, namun demikian tidak sepenuhnya gereja memahami akan hal ini. Kesulitan yang dihadapi oleh pengurus KWD dalam membangkitkan persekutuan keluarga muda (PKM)) menjadi salah satu indikasi keterbatasan pengetahuan terhadap pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan PKM. Bahkan seperti yang dikatakan oleh Pdt. Fritz, selama ini dalam persidangan Majelis (secara organisasi) belum nampak usulan upaya Majelis untuk mencari tahu penyebab kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh KWD dalam membangkitkan PKM.²⁵ Tetapi sebaliknya, yang terjadi justru masih ada pemahaman-pemahaman negatif, yang

²⁴ Wawancara dengan Pdt. Fritz Yohanes Dae Pany, pada hari Kamis tanggal 29 Oktober 2015 di rumah pastori GKJ Manahan pada pukul 19.30 WIB

²⁵ *Ibid*

berkembang baik di tengah jemaat maupun di kalangan beberapa Majelis Gereja, bahwa keluarga muda mau berkegiatan hanya kalau wujud kegiatannya bersifat refreshing (rekreasi), dan sifatnya senang-senang. Sedangkan kalau kegiatan yang berhubungan dengan kerohanian tidak mau datang.²⁶

Menurut Pdt. Samuel, stigma negatif tersebut terjadi karena kurang dipahaminya kebutuhan keluarga muda dalam hal keterlibatannya dengan kegiatan gereja. Menurut Bapak Erwin, ketika mendapatkan masukan dari anggota keluarga muda :

“Kegiatan yang diadakan oleh gereja entah bentuknya persekutuan atau kegiatan lain, yang terpenting mereka sekaligus bisa momong anak, karena kalau tidak, tidak mungkin meninggalkan anak yang masih butuh perhatian. Jika kegiatan tersebut diwujudkan dengan refreshing dapat mengikuti karena sekaligus bisa mengajak anak-anak mereka untuk rekreasi”

Belum adanya pemahaman yang menyeluruh dari Majelis Gereja tentang pentingnya pendidikan warga dewasa bukan hanya satu-satunya faktor penyebab, namun ada faktor lain yang saling berkaitan.

Sebelum tahun 1994 kegiatan orang dewasa didominasi oleh kaum ibu atau wanita yang terwadahi dengan nama Komisi Wanita Jemaat (KWJ). Kegiatan KWJ ini tidak hanya terdapat di gereja lokal tetapi telah menjadi bagian dari pelayanan Sinode. Kegiatan yang diadakan oleh para ibu atau wanita terindikasi meneguhkan peran domestik bagi perempuan,

²⁶ Wawancara dengan Pdt. Samuel Arif Prasetyo, pada hari Senin, tanggal 16 Oktober 2015 pada jam 19.00 WIB

karena harus diakui bahwa kegiatan yang dilakukan adalah hasil copy-paste dari kegiatan PKK di masyarakat.²⁷

Oleh karena itu pada persidangan Sinode GKJ XXI, ada usulan dari Klasis Jakarta Timur dan rekomendasi Deputat PWG untuk merubah KWJ menjadi KWD. Perubahan ini didasarkan pada pemikiran bahwa dalam kegiatan gereja secara tidak langsung telah terjadi ketimpangan relasi antara laki-laki dan perempuan.²⁸

Hasil wawancara dengan Pdt. Ratih²⁹ ditemukan bahwa sejak Akta Sinode XXI Gereja-gereja Kristen Jawa, pada artikel 90 tentang perubahan KWJ dan KWK menjadi KWD belum dilaksanakan oleh gereja-gereja dengan baik.³⁰ Kesadaran keadilan Gender di gereja masih sangat lemah, karena mainset budaya patriarki sudah terinternalisasi. Selain itu, pemahaman terhadap perubahan KWD tersebut tidak didalami dan dikembangkan oleh gereja-gereja. Akibatnya sampai sekarang,

²⁷ Wawancara dengan Pdt. Retno Ratih Suryaning Handayani, di Pastori I GKJ Manahan, pada hari Selasa tanggal 20 Desember 2015, pada pukul 16.00 WIB

²⁸ Akta Sidang Sinode XXI, tahun 1994

²⁹ Wawancara dengan Pdt. Retno Ratih Suryaning Handayani, di Pastori I GKJ Manahan, pada hari Selasa tanggal 20 Desember 2015, pada pukul 16.00 WIB

³⁰ Yang dimaksudkan belum dilaksanakan perubahan tersebut adalah berkaitan dengan upaya Sinode untuk mengembangkan kesetaraan antara perempuan dan laki-laki. Selain itu juga persoalan kemanusiaan laki-laki dan perempuan yang harus diatasi bersama-sama. Ide dasar perubahan KWJ menjadi KWD adalah upaya kesetaraan Gender. Sesuai dengan keputusan tersebut, sebenarnya Deputat Sinode ke XXII telah mengadakan pemberdayaan antara laki-laki dan perempuan, di antaranya lokakarya tentang keadilan Gender, dll, selama 1 periode dari tahun 1994-1998 dengan cara melakukan perkunjungan ke berbagai Klasis. Yang kedua dilihat dari sisi Kategorial, terjadi ketimpangan pembinaan karena mulai dari anak-anak, remaja, pemuda, perempuan, lansia. Padahal jika pembinaan berhubungan dengan kategorial maka laki-laki dewasa (bapak-bapak dan ibu) harus dilakukan. Saat perkunjungan tersebut juga telah didorong kepada gereja untuk tidak hanya merubah nama namun diusahakan isi dari pelaksanaan KWD, sekaligus diberikan petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis.

pelaksanaan kegiatan KWD warna khas KWJ masih mendominasi.³¹ Hal ini berimbas pula, kepada sulitnya KWD dalam mewujudkan kegiatan persekutuan keluarga muda. Dalam wawancara dengan Pdt. Samuel Arif, S.Si, mengatakan :

*“barangkali kepengurusan dari KWD yang kebanyakan berusia lanjut dan banyak yang perempuan sehingga pemikirannya diwarnai oleh pemikiran-pemikiran warga dewasa lanjut dan seperti kegiatan KWJ. Otomatis hasilnya tidak sesuai dengan kebutuhan keluarga muda.”*³²

Menurut bapak Erwin, sebenarnya pada awal kegiatan PKM sudah ditempatkan beberapa orang muda menjadi pengurus KWD. Tujuannya agar dapat bertanggung jawab terhadap kegiatan tersebut, namun tidak tahu kenapa kemudian mereka tidak lagi terlibat. Akibatnya apa yang menjadi kebutuhan-kebutuhan mereka tidak tersampaikan kepada anggota pengurus KWD dan tidak menjadi usulan program-program kegiatan dalam kegiatan persekutuan keluarga muda.³³

Bahkan hasil wawancara dengan Pdt. Fritz, keterbatasan pengetahuan gereja terhadap kebutuhan pelayanan kepada warga dewasa adalah bagian faktor dari sekian faktor dalam melayani warga dewasa muda.

“Faktor pengetahuan mengenai usia dewasa muda dengan segala masalahnya dan model pelayanan yang sesuai kebutuhan menjadi kendala. Bahkan terjadi kekakuan dalam menjalankan struktur organisasi gereja”

³¹ Wawancara dengan Pdt. Retno Ratih Suryaning Handayani, *op.cit.*

³² Wawancara dengan Pdt. Samuel Arif Prasetyo, pada hari Senin, tanggal 16 Oktober 2015 pada jam 19.00 WIB

³³ Wawancara dengan bapak Erwin, pada hari Senin, tanggal 16 Oktober 2015 pada jam 19.00 WIB

Pada umumnya, pendidikan warga gereja terhadap keluarga muda, dipahami bukan sebagai sebuah tugas pelayanan terhadap kebutuhan kelompok usia ini, tetapi karena kekawatiran terhadap ke-tidakaktif-an mereka dalam kegiatan gereja. Pendapat ini dikemukakan oleh Informan kunci, yang mengatakan bahwa :³⁴

“anak-anak muda yang baru menikah seringkali menghilang dari gereja, mereka tenggelam dengan pekerjaan, mengasuh anak, persoalan rumah tangga dan relasi dengan orang tua. Kekhawatiran saya adalah mereka tidak lagi tumbuh di dalam iman lebih-lebih terhadap tanggung jawab kepada keluarga, masyarakat dan gereja.”

Sebagai yang bertanggung jawab terhadap pembinaan warga, atas inisiatif Pdt. Samuel dan Bapak Erwin (Ketua Bidang PWG), bekerjasama dengan personalia KWD, mengadakan perkunjungan untuk mencoba mendalami permasalahan tersebut dengan cara mengadakan perkunjungan. Sekalipun perkunjungan yang dilakukan masih terbatas kepada beberapa keluarga muda namun hasil dari perkunjungan didapatkan beberapa faktor yang menyebabkan minimnya keterlibatan keluarga muda diantaranya adalah:

1) Faktor pekerjaan

Di antara sekian banyak tugas perkembangan orang dewasa dini, tugas-tugas yang berkaitan dengan pekerjaan dan hidup keluarga merupakan tugas yang sangat banyak, sangat penting, dan sangat sulit diatasi. Bahkan sekalipun orang dewasa telah mempunyai pengalaman kerja, telah kawin, dan telah menjadi orang tua (bapak

³⁴ Wawancara dengan Bp. Erwin , pada hari Senin, tanggal 16 Oktober 2015 pada jam 19.00 WIB

dan ibu) mereka masih tetap harus melakukan penyesuaian diri dengan peran-peran tersebut.³⁵ Apalagi jika memasuki usia pernikahan namun justru mengalami penyesuaian pekerjaan kembali baik di tempat yang baru dan pembagian waktu pekerjaan, apalagi jika pada hari Minggu justru harus masuk kerja. Persoalan tersebut juga dialami oleh beberapa anggota keluarga muda, ketika mengadakan pertemuan FGD Keluarga muda, si B mengatakan:³⁶

“saya baru istirahat dari tempat kerja sehingga dapat kembali ke kota asal dan dapat mengikuti kegiatan ini, sembari menunggu panggilan kerja di tempat yang sama, walaupun pindah kota lagi.”

Selain pekerjaan di luar rumah yang membutuhkan penyesuaian dan perhatian, pekerjaan di rumah juga menjadi faktor yang penting. Apalagi jika pekerjaan rumah dikerjakan sendiri, tanpa bantuan orang lain.

2) Faktor Kesibukan Mengurus Anak

Lahirnya seorang anak, merupakan anugerah dan impian semua orang yang menikah, namun dengan kehadiran anak keluarga terkadang bingung dan semua anggota keluarga juga mengalami stress dalam variasi tingkat yang berbeda.³⁷ Dalam beberapa hal lahirnya anak pertama membutuhkan penyesuaian yang cukup besar, karena kedua orang tua baru merasa belum mampu berperan sebagai orang tua, demikian juga bertambahnya anak di tengah keluarga.

³⁵ Hurlock, Elisabeth,278

³⁶ FGD Keluarga Muda di GKJ Manahan, hari Minggu tanggal 25 Oktober 2015

³⁷ Hurlock, Elisabeth294

Faktor kesibukan mengurus anak inilah yang seringkali menjadi ungkapan keluarga muda tentang ketidakhadiran mereka dalam persekutuan keluarga muda.³⁸ Persoalan seperti ini dibenarkan oleh beberapa anggota keluarga muda, saat diadakan pertemuan FGD, si T dan D mengungkapkan:³⁹

“kalau berkaitan dengan kegiatan yang diadakan oleh gereja, kami sebenarnya ingin datang, namun anak-anak kami masih kecil-kecil, yang satu baru berumur 9 tahun sedangkan yang kecil baru umur 4 tahun, tidak mudah untuk ditinggal dan tidak mudah untuk dibawa. Kadang kalau dibawa, kamipun tidak dapat mengikuti kegiatan tersebut sampai selesai karena yang kedua masih sering rewel”

Sedangkan si D :

“kami mengalami rasa sungkan jika harus mengajak anak, karena anak kami sering rewel, saya tidak enak dengan yang lain saat mengikuti persekutuan.”

3) Dilema Faktor Usia

Keinginan untuk bersekutu dalam kehidupan rohani adalah panggilan semua orang percaya, tidak terkecuali keluarga muda. Apalagi jika mereka telah menikah, tuntutan untuk bersekutu dari warga gereja yang lain khususnya mereka yang sudah berusia lebih tua akan menuntut keterlibatan mereka di persekutuan Blok.

Namun demikian karena kegiatan persekutuan di Blok, baik itu persekutuan doa maupun pemahaman Alkitab lebih cenderung kaku

³⁸ Wawancara dengan bapak Erwin, pada hari Senin, tanggal 16 Oktober 2015 pada jam 19.30 WIB

³⁹ FGD Keluarga Muda di GKJ Manahan

dan dilakukan dengan pola-pola lama, maka mereka enggan untuk datang kembali.⁴⁰

4) Faktor Lokasi Tempat Tinggal

Berdasarkan pembagian wilayah Blok bagi warga jemaat di GKJ Manahan sebenarnya tidak terlalu jauh, dari GKJ Manahan kurang lebih sekitar 5 kilometer. Namun bagi warga yang kategori keluarga muda, wilayahnya sudah berbeda dengan wilayah blok di atas. Keluarga Muda mendapatkan perumahan-perumahan yang berlokasi di luar kota Solo yang memang menjadi target pengembangan kota. Bahkan ada yang mendapatkan pekerjaan di luar kota Solo. Sehingga beberapa keluarga muda yang berlokasi di luar kota solo seringkali tidak dapat datang mengikuti kegiatan persekutuan.

5) Faktor lain: Pengaruh gereja asal, orang tua yang kurang mendorong, lingkungan masyarakat, dll.

Seperti yang pernah diungkapkan oleh Pdt. Samuel bahwa kadangkala orang tua kurang mendorong anaknya yang sudah berkeluarga untuk aktif berkegiatan. Apalagi jika mereka sudah mempunyai anak, ada orang tua yang justru menyarankan tidak perlu mendatangi kegiatan persekutuan, lebih utama perhatian ke anak. Karena mereka menganggap, bahwa waktu yang tepat bersama anak adalah ketika mereka mendapatkan kesempatan libur pada hari Minggu tersebut. Selain itu bila keluarga muda yang baru pindah

⁴⁰ FGD Keluarga Muda di GKJ Manahan

dari gereja asalnya, biasanya menghadapi kesulitan beradaptasi dengan lingkungan barunya termasuk dengan lingkungan gerejanya. Yang lebih sulit jika, mereka hidup di lingkungan yang mengabaikan ketaatan dalam menjalani kehidupan agamanya. Mereka pun cenderung menganggap tidak terlalu penting untuk hidup dalam ketaatan kepada Tuhan akibatnya pendidikan dalam keluarga kepada anak semakin tidak diperhatikan dan dilakukan dengan sungguh-sungguh.⁴¹

Melalui hasil perkunjungan tersebut, kemudian diupayakan untuk mengadakan kembali PKM. Pada bulan Agustus tahun 2014 KWD mengadakan kegiatan PKM dengan bertempat di Loji Gandrung. Pada saat kegiatan diadakan di tempat tersebut sebanyak 10-15 pasang keluarga muda hadir. Selain itu pada pertemuan FGD Keluarga Muda di GKJ Manahan, telah diambil keputusan bersama yaitu *yang pertama*, pembentukan kepengurusan PKM, *yang kedua*, dilaksanakan pembahasan ulang mengenai tema-tema pertemuan yang menjawab kebutuhan para peserta PKM dan *yang ketiga*, membuat jadwal pertemuan secara rutin pertemuan PKM yang dilakukan oleh kepengurusan PKM yang baru dibentuk.

Melalui keputusan bersama tersebut, yang lebih penting adalah memberikan kepada mereka kesempatan dan kepercayaan untuk mengusahakan dirinya belajar dalam pertumbuhan melalui komunitas

⁴¹ Wawancara dengan bapak Erwin, pada hari Senin, tanggal 16 Oktober 2015 pada jam 19.30 WIB

yang dibentuknya.⁴² Tidak kalah pentingnya adalah pendampingan yang dilakukan dari orang-orang yang mengerti pergumulan mereka. Pdt. Fritz mengatakan :

“saya belajar dari apa yang dilakukan oleh Howard Clinebell, bahwa kesetiaan adalah kunci mendampingi usia dewasa muda, agar mereka menemukan potensi dirinya di tengah penyesuaian yang sedang mereka hadapi.”⁴³



⁴² Selby, Brett, Reaching Young Adults: The Future of the Church
<http://www.lifeway.com/Article/Reaching-Young-Adults-The-Future-of-the-Church>, diakses pada tanggal 4 oktober 2015 jam 18.30 WIB

⁴³ Wawancara dengan Pdt. Fritz Yohanes Dae Pany, pada hari Kamis tanggal 29 Oktober 2015 di rumah pastori GKJ Manahan pada pukul 19.30 WIB